

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berguna bagi pengembangan potensi diri dan kelangsungan hidup seseorang, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penjelasan tersebut menggambarkan secara jelas tentang peran pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber daya manusia yang meningkat merupakan salah satu keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, kreatif, dan tanggung jawab disertai dengan kepribadian dan akhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu

berubah. Banyaknya kendala menjadikan kondisi pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menghasilkan SDM yang dapat menjawab tantangan zaman.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya dan mengembangkan sikap profesional pada bidang profesinya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang menengah yang mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang tertentu. Pada pasal 15 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan nasional, dijelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Proses pembelajaran di SMK harus mencerminkan proses pembiasaan kerja, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan pada konteks lingkungan kerja nyata. Idealnya proses pembelajaran di SMK harus identik dengan kondisi dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga realitas kompetensi yang diajarkan di SMK akan sama dengan kompetensi yang diperlukan oleh DUDI. Dengan demikian peserta didik akan selalu melakukan perkembangan untuk menjaga sikap, pengetahuan dan keterampilannya agar selalu sesuai dengan perkembangan teknologi DUDI.

Penilaian dalam pembelajaran tidaklah hanya terfokus pada aspek kognitif dan afektif saja, namun juga pada aspek psikomotorik. Hal ini sesuai dengan konsep taksonomi Bloom mengenai tujuan pendidikan, yakni terdiri

dari 3 ranah (domain) diantaranya :¹ *Cognitive Domain* (aspek kognisi), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan, dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (aspek keterampilan). Terdapat keterkaitan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sehingga ketiganya haruslah ada dan seimbang porsinya dalam penilaian pembelajaran. Penilaian tidaklah dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Sayangnya, ranah psikomotorik sering kali terabaikan, padahal ranah ini memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan dengan ranah pendidikan lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian khusus mengenai proses dan evaluasi pendidikan dalam ranah psikomotorik siswa.²

Adapun psikomotorik berasal dari istilah *Psychomotor*, yang memiliki keterkaitan dengan kata motor, sensory-motor, atau perceptual-motor. Penilaian dalam ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan/*performance*. Pada pengaplikasiannya, penilaian ranah ini seringkali dipadukan dan berangkat dari penilaian ranah kognitif sekaligus. Dalam pembelajaran, penilaian psikomotorik siswa bisanya dilakukan dengan menggunakan observasi (pengamatan). Lembar observasi merupakan instrumen penilaian yang relevan dalam mengukur capaian pembelajaran pada aspek keterampilan. Dengan artian, metode observasi dapat menjadi alat untuk menilai hasil dan proses belajar psikomotorik siswa. Misalnya untuk menilai

¹ Suharsimi Arikunto, 2019, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 23

² A Nurwati, 2014, *Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa*, Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9, 2, Maret, hlm. 34

tingkah laku siswa ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi siswa dalam simulasi dan hal serupa lainnya.³

Kompetensi psikomotorik dipilih dalam penelitian ini karena melihat kenyataan selama ini yang terjadi, pada umumnya pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh pendidik lebih menekankan pada penilaian ranah kognitif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pendidik kurang memahami kompetensi ranah afektif dan psikomotor. Padahal pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah mampu memperoleh ketiga kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik). Jika hanya ditekankan pada ranah kognitif dan afektif maka akan muncul ketimpangan, terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sebagian besar lebih menerapkan praktik daripada teori. Oleh karena itu, perlu adanya acuan untuk meningkatkan kompetensi psikomotor.⁴

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Cakupan aspek penilaian yang dimaksud adalah aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor

³ M.M.E.I Bali, 2017, *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Pedagogik, 4, 2, Juli, hlm. 211-227

⁴ A kbar Iskandar, 2013, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3, 1, Agustus, hlm. 4

(keterampilan), dan aspek afektif (sikap). Maka dari itu perlunya peningkatan pada semua kompetensi yang ada.⁵

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor, yaitu melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁶ Sementara itu Leighbody berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.⁷

Penyelenggaraan pendidikan menengah khususnya pendidikan kejuruan di Indonesia telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan kejuruan dilaksanakan ke dalam dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan nonformal seperti lembaga pelatihan kejuruan. Visi SMK yaitu bermutu, unggul, merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam kekerjaan. Secara umum SMK

⁵ A kbar Iskandar, 2013, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, hlm. 4

⁶ D.C Ryan, 1980, *Characteristics of teacher. A Research study: Their description, comparison, and appraisal.*, Washington, DC: American Council of Education, hlm. 45

⁷ G.B., 1968, *Methods of teaching shop and techical subjects*, New York : Delmar Publishing, hlm. 56

diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan kejuruan di Indonesia yang bertujuan untuk mencetak lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil, unggul, dan kompetitif di era yang semakin global. Dalam pelaksanaannya SMK menghubungkan dan melatih peserta didik untuk dapat memasuki dunia usaha maupun dunia industri menjadi tenaga kerja maupun menjadi wirausahawan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya.

Usaha yang dilakukan untuk dapat mewujudkan lulusan yang berkualitas dan bermutu tinggi, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menetapkan kebijakan *link and match* yang bertujuan untuk meminimalisir ketidaksinambungan pengetahuan dan pengalaman yang didapat di bangku sekolah dengan kondisi serta kebutuhan di industri. Ketidaksinambungan hubungan antara sekolah dengan dunia industri mengakibatkan peserta didik ataupun lulusan tidak mampu memahami masalah ataupun kondisi di dunia industri serta kurang luwes dalam berperan di dunia industri. Akibatnya dunia industri menilai banyak lulusan SMK tidak siap dalam menghadapi dunia kerja.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja sepatutnya mampu diminimalisir oleh sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan kejuruan khususnya SMK membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan. Selain kedua hal tersebut SMK juga mengajarkan nilai-nilai sikap dalam setiap proses pembelajarannya untuk meningkatkan *soft skill* yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran yang diajarkan di SMK meliputi pengetahuan praktik dan keterampilan praktik yang diselaraskan dengan kemajuan di dunia kerja dan industri. Pembelajaran

tersebut dinilai dapat memenuhi tuntutan *link and match* yang diberlakukan oleh pemerintah.

Kebijakan *link and match* yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional diwujudkan diantaranya dengan menetapkan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK. Kedua pembelajaran ini memiliki orientasi yang sama yaitu memadukan pembelajaran berbasis industri di dalam proses belajar mengajar. Prakerin dilaksanakan dengan mengirimkan peserta didik untuk belajar di industri, sedangkan *teaching factory* dilakukan dengan mengusung iklim industri ke sekolah seperti mendirikan bengkel unit produksi di sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik.

Teaching Factory dianggap mampu menciptakan peserta didik dan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi serta mampu memahami masalah dan keadaan yang terjadi di dunia industri secara kompleks karena kegiatan pembelajaran di sekolah telah dipadukan dengan kegiatan di industri sehingga kesenjangan kompetensi dalam kedua bidang dapat dijumpai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijaya et. al bahwa program pendekatan *teaching factory* memadukan antara *Production Competency-based Training* (CBT) dimana pelatihan dilakukan di tempat belajar siswa. Pembelajaran *teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat mendekatkan siswa dengan suasana dunia usaha/dunia industri. Pemerintah menerapkan pembelajaran *teaching factory* sebagai salah satu upaya untuk mencapai visi mewujudkan SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas,

kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. *Teaching factory* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi lulusan.

Ada beberapa alasan penting mengapa pembelajaran di sekolah menggunakan *Teaching Factory* perlu dilakukan. Adanya a) dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dan siswa, b) dapat mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah, c) dapat menciptakan budaya industri di sekolah, d) diversifikasi sumber daya keuangan di sekolah, e) wadah bagi siswa sebagai tempat kreativitas dan inovasi guru, f) sarana untuk mengembangkan kewirausahaan di sekolah, g) tempat magang dan tempat penampungan lulusan yang belum mendapat pekerjaan belum industri atau dunia usaha.

Implementasi *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi psikomotorik adalah dengan cara 1) mengusahakan 1 siswa 1 media pada saat praktik, 2) mengkondisikan praktik yang dilakukan siswa supaya mampu menghasilkan produk yang berkualitas, (3) menetapkan standar sesuai dengan yang ada di industri dalam setiap praktik yang dijalankan siswa, (4) memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang dimilikinya dalam kegiatan *teaching factory*.⁸

Salah satu tujuan *teaching factory* adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa. Peningkatan kompetensi didapatkan dengan jalan

⁸ Ibnu Siswanto, 2011, *Pelaksanaan Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Seminar Nasional 2011 Wonderful Indonesia, hlm. 396

mengikutsertakan siswa dalam kegiatan *teaching factory*. Salah satu contoh sekolah yang berhasil dengan baik dalam melaksanakan *teaching factory* sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa ialah SMK St. Mikael Surakarta. SMK St. Mikael Surakarta selangkah lebih maju dibanding dengan sekolah-sekolah yang lain. Hal ini dikarenakan SMK St. Mikael Surakarta telah menerapkan sekolah berbasis produksi jauh sebelum program *teaching factory* diluncurkan. Dalam penerapan berbasis produksi, siswa SMK St. Mikael Surakarta diharuskan menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual. SMK St. Mikael Surakarta adalah SMK Kelompok Teknologi yang memiliki program keahlian Teknik Mesin perkakas atau mesin industri. SMK St. Mikael menggunakan model *production based training* sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan. Dalam hasil uji kompetensi, SMK St. Mikael masuk dalam 10 besar untuk SMK dengan program keahlian mesin industri. SMK St. Mikael juga dipercaya oleh pemerintah untuk melakukan review atas kurikulum SMK program keahlian teknik mesin perkakas.⁹

SMK lain yang menerapkan *teaching factory* adalah SMK Negeri 1 Jepara. SMK Negeri 1 Jepara sejak tahun 2011 merupakan salah satu dari 11 sekolah yang ditunjuk oleh Direktorat PSMK untuk menerapkan *teaching factory* melalui Program *Sustainable Economic Development through Technical and Vocational Education and Training (SED TVET) GIZ* kerjasama Direktorat PSMK dengan Jerman. Melalui kegiatan workshop dan pendampingan secara intensif oleh konsultan dari SMK St Mikael Surakarta dan ATMI Surakarta yang ditunjuk oleh Direktorat PSMK mendampingi

⁹ Sudyanto, Yoga Guntur Sampurno, dan Ibnu Siswanto, 2017, *Teaching Factory di SMK St. Mikael Surakarta*, Jurnal Tanaman Vokasi, 1, 1, Maret, hlm. 10

persiapan implementasi pembelajaran *teaching factory* beserta perangkat dan tata kelolanya maka pada tahun 2016 SMK Negeri 1 Jepara menerapkan pembelajaran *teaching factory*.

Diselenggarakannya *teaching factory* di sekolah-sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan agar mampu terserap ke dunia industri secara maksimal serta mampu berwirausaha. Terserapnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di dunia industri mampu berwirausaha akan ikut berperan dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kompetensi psikomotorik. Psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan (*skill*) setelah seseorang menerima dan melakukan pengalaman belajar tertentu. Jadi jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyaknya lulusan SMK yang belum siap terjun pada dunia kerja.
2. Masih rendahnya kualitas lulusan SMK.

3. Terjadinya ketidaksinambungan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapat peserta didik SMK.
4. Rendahnya kompetensi psikomotorik peserta didik SMK.

C. Rumusan Masalah

Terkait dengan konteks penelitian yang dikemukakan diatas. maka permasalahan yang dijadikan dasar rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Sejauhmana hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, teknik peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk :

- a) Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory*.
- b) Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory*.

- c) Bagi guru penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang diskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, diantaranya Kompetensi Psikomotorik meliputi : pengertian kompetensi psikomotorik, tahapan ranah psikomotorik, pentingnya peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik sekolah menengah kejuruan, hasil belajar ranah psikomotorik, pengukuran hasil kompetensi psikomotorik peserta didik sekolah menengah kejuruan. *Teaching Factory* meliputi : pengertian *teaching factory*, dasar hukum *teaching factory*, tujuan penyelenggaraan *teaching factory*, prinsip dasar *teaching factory*, model *teaching factory*, komponen utama *teaching factory*, konsep *teaching factory*, implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik sekolah menengah kejuruan, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji kebasahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini akan membahas tentang deskripsi data : gambaran secara umum SMKN 1 Jepara, sejarah berdirinya SMKN 1 Jepara, struktur organisasi serta tugas dan wewenangnya, kondisi guru dan peserta didik. Analisis data : analisis implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembahasan : implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB V, merupakan penutup. Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan

penelitian di SMK N 1 Jepara. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

